

Representasi Ulama Perempuan dalam Bingkai Media Organisasi 'Aisyiyah

Dian Dwi Anisa

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia

dian.dwi.anisa@uii.ac.id

Abstract: *The identity of ulama is often identified with men so that women who have qualified religious capacity often receive negative stereotypes, discrimination, and lack of recognition from the public. How society interprets women ulama is also influenced by the mass media, which can be a strategic tool to make public opinion or spread certain ideologies. Reporting related to women ulama is also carried out by the editorial team of Suara 'Aisyiyah, the media of the Pimpinan Pusat 'Aisyiyah organization. This paper aims to find out how suaraaisyiyah.id frames certain images to represent women ulama. The research data consists of five articles published on the website suaraaisyiyah.id, categorized under the sections Berita, Tokoh, and Liputan. This research is a qualitative study using Robert M. Entman's framing analysis method. The results showed that the representation of female ulama in suaraaisyiyah.id is shown by the framing of the inherent title of ulama to men, the word ulama which has a narrowed meaning, and the small number of female ulama due to a lack of recognition of female ulama.*

Keywords: *female ulama; representation; framing analysis*

Abstrak: Identitas ulama kerap diidentikkan dengan laki-laki sehingga perempuan yang memiliki kapasitas keulamaan yang mumpuni kerap mendapat stereotipe negatif, diskriminasi, hingga kurangnya rekognisi dari publik. Bagaimana masyarakat memaknai ulama perempuan juga dipengaruhi oleh media massa yang mampu menjadi sarana strategis untuk membentuk opini publik atau menyebarkan ideologi tertentu. Pemberitaan terkait ulama perempuan juga dilakukan oleh redaksi Suara 'Aisyiyah, media organisasi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui suaraaisyiyah.id membingkai citra-citra tertentu untuk merepresentasikan ulama perempuan. Data penelitian berupa lima artikel yang dirilis di situs suaraaisyiyah.id dan masuk dalam rubrik Berita, Tokoh, dan Liputan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis framing Robert M. Entman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi ulama perempuan dalam suaraaisyiyah.id ditunjukkan dengan pembingkaiannya melekatnya gelar ulama pada laki-laki, kata ulama yang mengalami penyempitan makna, dan minimnya jumlah ulama perempuan baik karena kurangnya rekognisi terhadap ulama perempuan.

Kata kunci: *ulama perempuan; representasi; analisis pembingkaiian*

PENDAHULUAN

Ulama adalah seseorang yang menjadi teladan dan meneruskan perjuangan para Nabi, khususnya Nabi Muhammad Saw, dalam mendakwahkan nilai-nilai Islam (Hasan, 2023).

Gelar ulama kerap disematkan kepada orang yang ahli di bidang agama, berakhlak baik dan bisa menjadi teladan masyarakat, mengisi sendi-sendi kehidupan dengan laku positif, dan memiliki dampak kebaikan secara luas. Gelar ulama bisa diperoleh seseorang melalui proses yang panjang dan jelas. Hasan (2023) menyebut bahwa gelar ini bisa diperoleh oleh seseorang yang memiliki sanad ilmu dan guru, terutama bidang agama Islam.

Di Indonesia, istilah ulama kerap dilekatkan pada seseorang berjenis kelamin laki-laki. Burhanudin (2002) mendefinisikan bahwa istilah ulama yang dipahami muslim Indonesia adalah yang berjenis kelamin laki-laki, secara sosial keagamaan menguasai kitab kuning, dan memimpin pesantren. Hal sejenis juga ditulis oleh (Husnan et al., 2017) bahwa dalam tradisi pesantren, ulama kerap dipanggil kiai, buya, ataupun syekh. Mereka adalah orang-orang yang bisa mentransformasikan nilai keislaman pada para santrinya serta menanamkan semangat jihad membela Islam dan negara.

Melekatnya istilah ulama pada laki-laki, membuat perempuan yang memiliki kapasitas yang sama dengan ulama laki-laki kerap diperlakukan secara tidak setara. Sejumlah stereotipe negatif, diskriminasi, hingga tidak adanya afirmasi atau pengakuan dari publik terhadap kapasitas keulamaan seorang perempuan kemudian hadir dan dinormalisasi. (Rengkaningtias, 2018.) mencontohkan, bentuk diskriminasi dan penekanan kemampuan perempuan tampak dalam kuasa kiai di dunia pesantren. Di institusi penting dalam proses pengajaran dan pendidikan agama Islam ini, kiai memegang peran dominan dan menentukan dalam proses sosialisasi gender dibanding nyai.

Kiai juga memiliki pengaruh yang lebih besar, posisi yang lebih kuat, dan kesempatan lebih banyak dalam interaksi dengan santri dibandingkan dengan nyai. Salah satu praktiknya bisa dilihat dalam sebuah proses berdirinya pesantren di mana laki-laki diberi posisi yang lebih utama, kiai dan guru laki-laki lebih banyak, punya mata pelajaran yang lebih banyak, peran yang lebih luas dan posisi yang lebih menentukan dalam pengambilan keputusan di lembaga pesantren (Marhumah via Rengkaningtias, 2018). Dalam konteks yang lebih luas, yakni Islam Indonesia, perempuan juga tidak banyak dilibatkan dalam proses produksi dan reproduksi wacana sosial-intelektual keagamaan terbukti dengan dominannya laki-laki dalam jumlah penerbitan buku pada tahun 1999 (Burhanudin, 2002).

Maka, bisa dibayangkan sebuah kemajuan besar ketika para perempuan yang fokus mempelajari Islam berkumpul dalam sebuah forum bernama Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Dalam situs resmi KUPI tertulis bahwa hadirnya kongres ini terinisiasi karena tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para ulama perempuan misalnya pengabaian, deligitmasi, bahkan kekerasan. Sebagai bentuk solidaritas para ulama perempuan di Indonesia, maka dibentuklah suatu wadah sebagai upaya menguatkan pengetahuan dan keahlian, memperkuat jejaring antar ulama perempuan, wadah afirmasi dan apresiasi kerja ulama perempuan di masyarakat, serta pengokohan eksistensi secara kultural.

KUPI bisa dikatakan adalah titik pertama dalam sejarah Islam di Indonesia sebagai pergerakan perempuan dalam menyetarakan kedudukan perempuan sebagai ulama, sebagaimana ulama laki-laki. Acara ini menjadi momentum bersejarah untuk memperoleh hak pelekatan label ulama bagi perempuan yang memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam

ilmu agama Islam. Kongres ini menghasilkan gagasan dan ide baru dalam khazanah dan kajian studi perempuan (Rengkaningtias, 2018).

Bagaimana representasi soal ulama perempuan yang tertanam pada benak publik salah satunya juga dipengaruhi oleh media massa. Pemberitaan suatu media massa memiliki andil dalam merepresentasikan ulama perempuan. (Alamsyah, 2020) menjelaskan bahwa media adalah wadah besar yang dapat menampung dan menyajikan beragam ideologi. Ideologi-ideologi ini dikomunikasikan melalui media kepada khalayak, sehingga tanpa disadari ideologi ini tertanam dalam benak khalayak.

Sebagai institusi produsen dan penyebar informasi, media menjadi sarana yang strategis bagi pihak tertentu untuk membentuk opini publik yang mencerminkan paham tertentu. Untuk melihat sebuah ideologi yang sengaja ditanamkan oleh media tertentu, bahasa dapat menjadi unsur penting untuk membongkar ideologi sebuah media (Wahyudi et al., 2021). Dalam hal ini termasuk bagaimana ideologi soal perempuan serta keterkaitannya dengan keilmuan khususnya ulama perempuan.

Ide Stuart Hall tentang representasi tertuang dalam tulisannya yang berjudul *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997). Menurut Hall, representasi merupakan bagian penting dari proses bagaimana suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar individu dalam suatu kebudayaan. Menurut Hall, representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

Untuk menjelaskan bagaimana konsep representasi menghubungkan makna dan bahasa terhadap budaya, Hall (1997) menggunakan tiga pendekatan bagaimana bahasa digunakan merepresentasikan dunia, antara lain pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis. Pendekatan reflektif memaknai bahasa apa adanya, sebagai refleksi atas realitas atau dunia nyata. Sementara pendekatan intensional memaknai bahasa tergantung pada siapa penuturnya. Sedangkan pendekatan konstruksionis melihat bahasa sebagai serangkaian kata-kata yang terbuka untuk diberi makna. Dalam kaitannya dengan representasi, Hall cenderung menggunakan pendekatan konstruksionis.

Representasi, menurut Hall, bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Konsep dalam pikiran membuat kita mampu memaknai sesuatu dan bahasa digunakan untuk mengkomunikasikannya. Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*). Dalam sistem representasi, kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki latar belakang pengetahuan sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama.

Sementara Mayesti (2018) memaknai representasi sebagai produksi makna melalui bahasa. Dalam representasi, kita menggunakan tanda-tanda, yang ke dalam bahasa untuk berkomunikasi secara bermakna dengan orang lain. Tanda-tanda ini digunakan untuk menyimbolkan, merujuk pada objek, orang, dan peristiwa di dunia nyata, atau benda imajiner, dan dunia fantasi.

Merujuk pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana representasi ulama perempuan di media organisasi, khususnya media Suara 'Aisyiyah. Suara 'Aisyiyah adalah media organisasi 'Aisyiyah, organisasi otonom dari Muhammadiyah, yang pertama kali terbit dalam bentuk majalah pada tahun 1926 dan berada di bawah kepengurusan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Tercatat, 'Aisyiyah lahir pada 27 Rajab 1335 Hijriah atau 19 Maret 1917 Masehi. Organisasi perempuan ini lahir dari benih perkumpulan Sapa Tresna pada tahun 1914 yang beranggotakan perempuan muda terdidik di sekitar kampung Kauman. (Remiswal et al., 2021). Berusia lebih dari satu abad, 'Aisyiyah memiliki kader yang tersebar di penjuru Indonesia dan memiliki banyak program yang berlandaskan pada semangat "Islam Berkemajuan" yakni Islam yang memancarkan pencerahan bagi kehidupan, termasuk dalam ranah emansipasi dan humanisasi.

Dalam profil yang tercantum di situs suaraaisyiyah.id, media ini berfungsi sebagai organisasi yang mempublikasikan program-program 'Aisyiyah. Selain itu, situs ini juga disebut sebagai alat yang strategis dalam memberikan perluasan pengetahuan dan kesadaran pada warga 'Aisyiyah khususnya akan peran perempuan dalam dunia domestik dan publik. Mengikuti perkembangan zaman yang serba digital, kini Suara 'Aisyiyah juga memiliki situs daring akun Instagram. Sehingga menarik melihat bagaimana representasi ulama perempuan yang dilakukan oleh media perempuan Islam. Penelitian ini berfokus pada tulisan yang diterbitkan di situs suaraaisyiyah.id.

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka media massa telah melakukan proses representasi dengan menggunakan alat bernama bahasa (*language*). Hall (1997) menjelaskan bahwa bahasa mampu mengkonstruksi makna karena ia bekerja sebagai sistem representasi. Dalam bahasa, kita menggunakan tanda dan simbol yang diamati seperti narasi, gambar, foto, karikatur, dan lain-lain untuk mewakili atau merepresentasi konsep, ide, dan perasaan kita kepada orang lain.

Representasi juga merujuk pada bagaimana gagasan, seseorang, atau suatu kelompok tertentu ditampilkan dalam teks: bagaimana ini ditampilkan dan bagaimana ia tidak ditampilkan (Rengkaningtias, n.d.). Dalam konteks masyarakat pada umumnya, perempuan kerap direpresentasikan sebagai pihak yang irasional, lemah, dan menjadi objek semata. Rengkaningtias mencontohkan bahwa perempuan digambarkan dan ditampilkan sebagai sosok pelengkap. Maka dari itu, representasi tidak akan terlepas dari wacana dan ideologi dominan yang berkembang di masyarakat.

Seperti telah dijelaskan dalam latar belakang, dalam konteks keulamaan, ulama perempuan kerap dianggap minim dan bahkan tidak hadir. Azyumardi Azra (dalam Satibi, 2023) menjelaskan setidaknya ada dua alasan mengapa ulama perempuan di Indonesia dianggap kurang yakni karena perempuan kurang mendapat kesempatan dan pelatihan pendidikan, terutama akses pengetahuan pereentang ilmu Islam klasik dibanding laki-laki. Selain itu dikarenakan pula sedikitnya jumlah publikasi yang membahas ulama perempuan sebagai figur, sehingga menjadikan ulama perempuan tidak memiliki tempat dalam arus informasi publik.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait perempuan dan Suara 'Aisyiyah adalah "Wacana Perempuan dalam Majalah Suara Aisjijah dan Dunia Wanita

(1952-1956)” karya Restiana (2016) dan “*The Identity of Islamic Women in Online Media: A Study Confirming the Message of The Digital Identity of Progressive Women in Suara ‘Aisyiyah’*” karya Mutiara (2023). Penelitian pertama berfokus pada bagaimana wacana umum perempuan tahun 1952-1956, perkembangan Majalah Suara ‘Aisjijah dan Dunia Wanita, serta wacana perempuan dalam majalah suara Aisjijah dan dunia wanita tahun 1952-1956. Menggunakan metode penelitian sejarah Kuntowijoyo, hasil penelitian adalah perempuan mulai aktif di bidang politik, dan sadar akan berorganisasi serta aktif dalam pers. Selain itu isu perempuan dalam majalah ini lebih banyak berkisar pada isu politik dan poligami. Sementara penelitian kedua melihat pesan-pesan progresif anggota melalui media online Suara 'Aisyiyah, khususnya website dan Instagram. Menggunakan analisis konten naratif, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas digital Suara 'Aisyiyah mengacu pada pandangan organisasi 'Aisyiyah dan ditegaskan dalam beragam tulisan di website dalam rubrik Berita, Opini, Keluarga Sakinah, Wawasan, Gaya Hidup, dan Inspirasi Remaja dengan penekanan pada pesan persamaan hak laki-laki dan perempuan dan kebebasan manusia dari diskriminasi gender.

Sementara itu, belum ada penelitian soal bagaimana secara khusus ulama perempuan direpresentasikan dalam Suara ‘Aisyiyah. Untuk itu, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut, “Bagaimana representasi ulama perempuan dalam media suaraaisyiyah.id?”. Dan dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan: “untuk mengetahui bagaimana ulama perempuan direpresentasikan dalam media suaraaisyiyah.id”. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya wacana gender di media, khususnya bagaimana ulama perempuan direpresentasikan dalam media Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis pembingkaiannya Robert M. Entman. Analisis ini adalah salah satu pendekatan untuk menganalisis fenomena komunikasi, dalam hal ini digunakan untuk menganalisis teks media. Analisis pembingkaiannya Entman dipilih dikarenakan sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti, yakni bagaimana ulama perempuan direpresentasikan dalam pemberitaan.

Tahapan awal penelitian ini adalah peneliti menggunakan analisis tekstual untuk menemukan muatan yang ada dalam publikasi di suaraaisyiyah.id, kemudian data tersebut dianalisis dengan model framing yang peneliti pilih. Model analisis pembingkaiannya Entman terbagi menjadi empat komponen yakni pendefinisian masalah, penyebab masalah, membuat keputusan moral, dan penawaran solusi atas masalah tersebut. Penjelasan singkat masing-masing komponen, lihat Tabel 1 :

Tabel 1. Komponen Framing Entman

Komponen Framing	Penjelasan
Pendefinisian masalah	Peristiwa/isu dilihat sebagai masalah apa?
Memperkirakan sumber atau penyebab masalah	Apa/siapa penyebab peristiwa/isu tersebut?
Membuat keputusan moral	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah; atau melegitimasi; atau mendelegitimasi suatu Tindakan?

Menekankan penyelesaian

Cara apa yang ditawarkan dan harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah/isu?

Sumber: (Eriyanto, 2022)

Data penelitian berupa pemberitaan dalam situs Suara ‘Aisyiyah yang didapatkan penulis dengan cara memasukkan kata kunci “ulama perempuan” dalam bagian pencarian di situs suaraaisyiyah.id. Ada 142 tulisan yang muncul saat mengetikkan “ulama perempuan” di fitur pencarian. Namun, pemberitaan “ulama perempuan” tidak hadir dalam 142 berita tersebut, banyak di antaranya hanya memasukkan link berita lain yang menggunakan frasa “ulama perempuan” di judulnya. Maka dari itu, penulis memilih lima berita sebagai sampel untuk dianalisis, antara lain: (Lihat Tabel 2)

Tabel 2. Sampel Berita untuk Diteliti

No	Judul Berita	Rubrik	Tanggal Publikasi	Link Berita
1	<i>Bedah Editorial Suara ‘Aisyiyah: Tantangan Ulama Perempuan</i>	Berita	15 Maret 2020	https://suaraaisyiyah.id/bedah-editorial-suara-aisyiyah-tantangan-ulama-perempuan/
2	<i>Melahirkan Ulama Penggerak</i>	Liputan	1 Mei 2020	https://suaraaisyiyah.id/melahirkan-ulama-penggerak/
3	<i>Menilik Kaderisasi Ulama Perempuan Persyarikatan</i>	Liputan	2 Mei 2020	https://suaraaisyiyah.id/menilik-kaderisasi-ulama-perempuan-persyarikatan/
4	<i>Ulama ‘Aisyiyah Memajukan Umat dan Bangsa</i>	Liputan	13 Mei 2023	https://suaraaisyiyah.id/ulama-aisyiyah-memajukan-umat-dan-bangsa/
5	<i>Isnawati Rais: Ulama Perempuan dan Mufassir Penyeru Kesetaraan Gender</i>	Tokoh	18 Maret 2024	https://suaraaisyiyah.id/isnawati-rais-ulama-perempuan-dan-mufassir-penyeru-kesetaraan-gender/

Kelima tulisan ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama, rubrik Liputan dan Berita merupakan karya jurnalistik yang menggunakan metode pengumpulan data secara lengkap yakni wawancara, riset, dan observasi. Sebagai informasi, sebagian besar tulisan yang rilis di suaraaisyiyah.id berupa opini atau riset dokumentasi. Maka keempat tulisan di atas menjadi perwakilan yang paling tepat sebagai berita. Sementara rubrik Tokoh dipilih sebagai perwakilan sosok yang menjadi ulama perempuan di kalangan ‘Aisyiyah. Kelima tulisan tersebut akan dianalisis menggunakan metode analisis pembingkai Entman.

HASIL

Sebagai media organisasi perempuan muslim, Suara ‘Aisyiyah memiliki ideologi tersendiri dalam merepresentasikan ulama perempuan dibanding dengan anggapan arus utama soal ulama perempuan di masyarakat. Hal ini tampak dari bagaimana redaksi membingkai lima tulisan yang dirilis di situs suaraaisyiyah.id.

Pada tulisan *Bedah Editorial Suara ‘Aisyiyah: Tantangan Ulama Perempuan*, framing yang diperlihatkan adalah problem minimnya jumlah/kuantitas ulama perempuan. Dalam tulisan ini tampak pernyataan bahwa di media sosial, media massa, bahkan dalam kehidupan sehari-hari, ulama identik dengan laki-laki. Diperlihatkan pula teks yang menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya menganggap perempuan dan laki-laki setara,

termasuk dalam persoalan amal saleh dan ibadah. Tulisan ini ditutup dengan urgensi keberadaan perempuan yang memiliki wawasan luas, cinta damai, dan juga harus memuliakan sesama perempuan. Dengan bekal tersebut, maka perempuan memiliki gambaran positif di masyarakat. Lebih lengkap lihat Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Framing untuk Berita Berjudul *Bedah Editorial Suara 'Aisyiyah: Tantangan Ulama Perempuan*

Komponen framing	Bingkai Berita	Bukti dalam Teks
Pendefisian masalah	Minimnya kuantitas ulama perempuan	Menurutnya, secara kuantitas ulama perempuan masih minim.
Memperkirakan sumber atau penyebab masalah	Ulama kerap dilekatkan pada laki-laki	Hal ini dapat diamati di media sosial, koran, atau di kehidupan sehari, bahwa yang menjadi ulama adalah mayoritas kaum laki-laki.
Membuat keputusan moral	Pandangan Islam terkait kedudukan perempuan dan laki-laki.	Islam menekankan kesetaraan amal saleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan, ia melanjutkan, dalam kehidupan sehari-hari harus mempunyai peran setara dalam kehidupan apapun termasuk dalam kehidupan ibadah.
Menekankan penyelesaian	Perlunya perempuan menjadi teladan.	Menurut Adib, salah satu kunci yang harus dimiliki oleh ulama perempuan yaitu adil, mempunyai cakrawala pengetahuan yang luas, mencintai perdamaian, tanpa diskriminasi dan harus bisa memuliakan perempuan. Karena tanpa kunci tersebut, perempuan akan dipandang jelek.

Berita *Melahirkan Ulama Penggerak* memberikan gambaran bahwa adanya penyempitan makna ulama. Ulama kerap dilekatkan pada seseorang yang hanya menguasai ilmu agama. Selain itu pada tulisan ini juga menyoroti kurangnya ulama Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Hal ini dikarenakan banyaknya ulama yang hidup berjarak dari masyarakat. Maka, diperlukan redefinisi ulama yakni seseorang yang bukan hanya menguasai ilmu agama, melainkan juga ilmu *kauniyyah* atau ilmu terkait alam semesta dengan seluruh hukum yang menyertainya. Tulisan ini ditutup dengan pentingnya seorang ulama untuk berdakwah secara lisan dan perbuatan sehingga bisa menjadi teladan bagi masyarakat. Solusi lain yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah kaderisasi ulama melalui PUTM (Perguruan Ulama Tarjih Muhammadiyah). Lebih detail lihat Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Framing untuk Berita *Melahirkan Ulama Penggerak*

Komponen framing	Bingkai Berita	Bukti dalam Teks
Pendefisian masalah	Penyempitan makna ulama.	Siapa yang dapat dikategorikan sebagai ulama? Apakah mereka yang mempunyai ilmu agama? Ataukah mereka yang berbudi luhur dan menjadi teladan bagi masyarakat? Atau sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Fathir: 28, bahwa ulama adalah mereka yang takut kepada Allah Swt.?
	Kurangnya ulama Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.	Sayangnya, dewasa ini Muhammadiyah- 'Aisyiyah dinilai kurang produktif dalam melahirkan ulama. Hal ini dikonfirmasi oleh Tri Hastuti, yang mengatakan bahwa di Muhammadiyah memang minim ulama perempuan.

Memperkirakan sumber atau penyebab masalah	Anggapan ulama terlalu berjarak dari masyarakat.	Ia harus berada di tengah masyarakat. “Saya kira yang namanya ulama itu bukan berada di menara gading, tetapi ulama itu juga intelektual, cendekiawan yang dia juga ulama penggerak. Ulama itu harus mampu menjadi ulama penggerak,” tegas Tri.
Membuat keputusan moral	Ulama harus menguasai juga ilmu <i>kauniyyah</i> .	Terkait ayat tersebut, Siti Aisyah, Ketua PP ‘Aisyiyah menjelaskan, bahwa munasabah ayat tersebut berbicara tentang ilmu-ilmu <i>kauniyyah</i> , yang menunjukkan bahwa istilah ulama bukan hanya merujuk pada ulama yang menguasai ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lain seperti ilmu <i>kauniyyah</i> .
Menekankan penyelesaian	Redefinisi makna ulama menjadi seseorang yang mampu menjadi teladan.	Untuk menjadi ulama penggerak, maka ia tidak cukup hanya berdakwah melalui ucapan (<i>bil lisan</i>), tetapi juga dengan perbuatan (<i>bil hal</i>). Tri mencontohkan Kiai Dahlan sebagai perwujudan dari seorang ulama penggerak. Kiai Dahlan, menurutnya, selain mempunyai ilmu agama yang luas, juga mampu menjadi teladan bagi masyarakat dan membawa umat menuju suatu peradaban yang berkemajuan. “PUTM putri menjadi hal bagus untuk melahirkan ulama-ulama perempuan yang berperspektif Islam <i>Wasatiyyah</i> dengan nilai-nilai Islam Berkemajuan,” jelas Tri. Oleh karenanya, “nilai-nilai Islam Berkemajuan dan Islam <i>Wasatiyyah</i> itu harus menjadi <i>mainstream</i> dalam semua pembelajaran di PUTM,” lanjutnya.

Pada berita *Menilik Kaderisasi Ulama Perempuan Persyarikatan*, redaksi membingkai tulisannya dengan menunjukkan urgensi pendidikan ulama yang bisa menjadi teladan dari sisi agama dan juga bangsa. Oleh karenanya perlu bagi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah menyelenggarakan institusi yang khusus dalam regenerasi ulama. Ditonjolkan pula oleh redaksi, institusi yang telah menjadi sarana perkaderan seperti sekolah, madrasah, pesantren, perguruan tinggi, hingga PUTM. Lebih lengkap lihat Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Framing untuk Berita Berjudul *Menilik Kaderisasi Ulama Perempuan Persyarikatan*

Komponen framing	Bingkai Berita	Bukti dalam Teks
Pendefinisian masalah	Urgensi pendidikan ulama	Ulama tidak dilahirkan namun ulama lahir dari sebuah proses pendidikan. Sejak awal, pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan telah menyadari bahwa pendidikan ulama sangatlah penting untuk regenerasi ulama.
Memperkirakan sumber atau penyebab masalah	Kebutuhan akan kader ulama	Demi menumbuhkan para kader ulama yang akan berkhidmat untuk agama dan bangsa, tahun 1918 didirikan al-Qismul Arqa sebagai embrio Madrasah Muallimin-Mu’allimat Muhammadiyah.
Membuat keputusan moral	Pendidikan untuk ulama bagi kader	Seiring perkembangan gerakan, Muhammadiyah-‘Aisyiyah terus mengembangkan amal usaha di bidang pendidikan antara lain dengan berdirinya

Menekankan penyelesaian	<p>Muhammadiyah dan 'Aisyiyah</p> <p>Bentuk peningkatan kapasitas bagi mahasiswa dalam proses kaderisasi ulama.</p>	<p>berbagai sekolah, madrasah, maupun pesantren seperti Muhammadiyah-'Aisyiyah Boarding School, maupun asrama Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Tidak hanya itu, Muhammadiyah juga mengelola PUTM (Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah) yang diharapkan dapat menjadi pusat kaderisasi ulama tarjih Muhammadiyah</p> <p>Muhsin Hariyanto, Kepala <i>University Residence</i> (Unires) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, mengungkapkan Unires yang didirikan sejak 2008 ini bertujuan untuk menumbuhkan kader pemimpin umat yang berkepribadian Islam dan mampu mengembangkan diri dalam kehidupan akademis dan terciptanya masyarakat utama sebagaimana dicita-citakan Muhammadiyah.</p>
-------------------------	---	---

Pada berita *Ulama 'Aisyiyah Memajukan Umat dan Bangsa*, redaksi juga menonjolkan adanya perubahan (penyempitan) makna ulama seiring waktu menjadi hanya seorang yang ahli agama. Hal ini dikarenakan perumusan makna ulama yang terkonstruksi sekian lama. Redaksi memberikan contoh dengan mengutip makna ulama yang dipakai oleh Azyumardi Azra dan Jajat Burhanudin, yang mana keduanya adalah cendekiawan muslim Indonesia. Untuk itu, redaksi mencoba mendefinisikan ulang makna ulama mengutip az-Zamakhsyari dalam kitab tafsir *al-Kasysyaf*. Disebutkan bahwa kata ulama digunakan untuk merujuk pada orang dengan pengetahuan luas, seperti *ulama al-balaghah* (ahli retorika), *ulama al-thib* (ahli medis), dan *ulama ad-din* (ahli agama). Lebih lengkap lihat Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Framing untuk Berita *Ulama 'Aisyiyah Memajukan Umat dan Bangsa*

Komponen Framing	Bingkai Berita	Bukti dalam Teks
<p>Pendefinisian masalah</p> <p>Memperkirakan sumber atau penyebab masalah</p>	<p>Penyempitan makna ulama</p> <p>Perumusan makna ulama yang berlangsung bertahun-tahun.</p>	<p>Namun, seiring berkembangnya waktu, kata ini mengalami penyempitan makna.</p> <p>Ibn 'Asyur (w. 1873), misalnya, membatasi makna ulama hanya kepada orang yang mempunyai kompetensi ilmu agama. Makna ini juga dipakai oleh beberapa sarjana Muslim Indonesia di dalam karyanya, seperti karya Azyumardi Azra yang berjudul <i>Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia</i> (2013) dan Jajat Burhanuddin dalam buku <i>Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia</i> (2012).</p>
<p>Membuat keputusan moral</p>	<p>Menggunakan tafsir Al-Qur'an dan tafsiran para cendekiawan muslim lain.</p>	<p>Sementara itu, az-Zamakhsyari (w. 1143) dalam kitab tafsir <i>al-Kasysyaf</i> sering menggunakan kata ulama untuk menyebut orang yang berpengetahuan luas, seperti <i>ulama al-thib</i> (ahli medis), <i>ulama al-balaghah</i> (ahli retorika), dan <i>ulama ad-din</i> (ahli agama). Demikian juga Ibn Katsir (w. 1373) dalam kitab tafsirnya, <i>Tafsir al-Quran al-'Azhim</i>. Ibn Katsir misalnya menyebut</p>

Menekankan penyelesaian	Redefinisi makna ulama	<p>ahli tafsir dengan <i>ulama at-tafsir</i> dan ahli sejarah dengan <i>ulama at-tarikh</i>. Luasnya lingkup makna ulama sebenarnya dapat dirujuk ke Q.S. Fathir [35]: 27-28. Di dalam rangkaian ayat tersebut, Allah swt. menjelaskan tentang fenomena alam semesta. Bersandar pada konteks ayat tersebut, beberapa mufasir lantas mengartikan ulama sebagai orang yang berpengetahuan luas dan memahami “tanda” kebesaran Allah di alam semesta, sehingga memunculkan perasaan takut kepada Allah Yang Maha Agung. Di dalam Q.S. asy-Syu’ara [26]: 197, Allah swt. juga menyebut orang-orang dari kalangan Bani Israil yang mempunyai pengetahuan ihwal kenabian Muhammad saw. dengan sebutan ulama. Hal ini menunjukkan bahwa kata ulama sebenarnya punya makna yang luas; tidak milik agama tertentu, bidang pengetahuan tertentu, wilayah tertentu, waktu tertentu, atau gender tertentu.</p> <p>Menurut Siti Syamsiyatun, ‘Aisyiyah tidak membatasi makna ulama hanya kepada orang yang mempunyai pemahaman agama yang luas. Ulama dalam definisi ‘Aisyiyah mencakup juga orang yang mempunyai kedalaman ilmu di bidang-bidang lain. “Di ‘Aisyiyah, definisi keulamaan itu lebih kepada orang yang punya ilmu. Kalau sekarang ya yang berwawasan berkemajuan,” ujarnya. Konsep sekolah Islam yang dicetuskan Kiai Ahmad Dahlan, yakni dengan membangun jembatan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, secara tersirat menandai luasnya makna ulama di lingkungan Muhammadiyah-‘Aisyiyah.</p>
-------------------------	------------------------	--

Pada berita *Isnawati Rais: Ulama Perempuan dan Mufassir Penyeru Kesetaraan Gender*, redaksi suaraaisyiyah.id juga menekankan pada lekatnya gelar ulama pada laki-laki. Dalam tulisan ini juga ditonjolkan banyaknya ayat-ayat terkait gender ditafsirkan menurut cara pandang laki-laki sehingga menghasilkan penafsiran yang bias. Maka, diperlukan upaya untuk mengenalkan ulama-ulama perempuan yang memiliki kapasitas dan kapabilitas mumpuni. Salah satu caranya adalah dengan memfokuskan pada kisah hidup dan rekam jejak Isnawati Rais di dunia tafsir Al-Qur’an. Dijelaskan secara lengkap bagaimana kepakaran Isnawati dalam topik hukum keluarga Islam yang berperspektif keadilan gender. Lebih lengkap lihat Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Framing untuk Berita Berjudul *Isnawati Rais: Ulama Perempuan dan Mufassir Penyeru Kesetaraan Gender*

Komponen framing	Bingkai Berita	Bukti dalam Teks
Pendaftaran masalah	Ulama lekat pada laki-laki	Istilah ulama atau yang dikenal sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama memang masih sering dilekatkan pada laki-laki. Padahal makna

Memperkirakan sumber atau penyebab masalah	Penafsiran Al-Qur'an yang berbicara gender ditafsirkan menurut cara pandang laki	ulama tidak dialamatkan pada satu gender atau jenis kelamin tertentu. Problem dalam penafsiran Al-Qur'an ditemukan banyak ayat-ayat yang berbicara gender ditafsirkan menurut cara pandang laki-laki. Akhirnya penafsiran yang dipedomani oleh umat menghasilkan penafsiran yang bias terhadap gender.
Membuat keputusan moral		Muhammadiyah telah banyak memunculkan figur ulama perempuan seiring berdirinya 'Aisyiyah dengan kualifikasi dan kapasitas yang mumpuni. Sama halnya dengan laki-laki, Muhammadiyah memandang perempuan memiliki peran dan hak yang sama termasuk dalam tugas keulamaan.
Menekankan penyelesaian	Mengorbitkan figur dan rekam jejak ulama perempuan	Muhammadiyah telah banyak memunculkan figur ulama perempuan seiring berdirinya 'Aisyiyah dengan kualifikasi dan kapasitas yang mumpuni. Sama halnya dengan laki-laki, Muhammadiyah memandang perempuan memiliki peran dan hak yang sama termasuk dalam tugas keulamaan. Adalah Isnawati Rais, ulama perempuan di Muhammadiyah yang memiliki kompetensi dalam menafsirkan Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengombinasikan antara analisis framing versi Entmant dan pendekatan konstuksionis menggunakan teori representasi Hall. Penulis beranggapan bahwa penggabungan kedua elemen tersebut akan memperkuat bagaimana ulama perempuan direpresentasikan terutama dalam majalah Suara 'Aisyiyah. Terutama soal bagaimana konsep dalam pikiran membuat kita mampu memaknai sesuatu dan bahasa digunakan untuk mengkomunikasikannya. Sebagai organisasi progresif, Suara 'Aisyiyah menyebarkan gagasan terkait kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam berbagai hal, termasuk dalam melihat ulama perempuan dimediasasi. Upaya yang dilakukan redaksi Suara 'Aisyiyah adalah dengan memproblematisir makna ulama dan ulama perempuan dan mencoba meredefinisi ulang makna ulama dengan berbagai strategi.

Beberapa hasil paparan berita di atas menunjukkan bahwa 'Aisyiyah fokus pada representasi ulama secara umum dan ulama perempuan secara khusus. Representasi pertama yang muncul adalah identitas ulama terlalu melekat pada laki-laki. Hal ini tampak pada beberapa tulisan yang memproblematisir definisi ulama pada bagian awal tulisan. Melekatnya identitas ulama pada laki-laki berdampak pada kurangnya rekognisi masyarakat atas ulama perempuan. Untuk memberi perspektif baru pada pembaca, redaksi memberikan alternatif wacana bahwa Islam melihat kedudukan perempuan dan laki-laki secara setara. Redaksi juga menuliskan kisah dan rekam jejak ulama perempuan dalam situsya.

Representasi kedua adalah makna ulama yang mengalami penyempitan yakni semata-mata sebagai ahli agama saja. Redaksi kemudian menawarkan redefinisi makna ulama. Selain ilmu agama, redaksi bahkan memberi contoh seperti ahli medis dan ahli

retorika masuk dalam kategori ulama. Ulama juga harus dimaknai sebagai orang yang bisa menjadi teladan dan dekat dengan masyarakat. Pada beberapa tulisan disebutkan pula nama-nama ulama perempuan seperti Siti Baroroh Baried yang merupakan profesor perempuan pertama di Indonesia, Siti Dawiesah yang merupakan seorang dokter, dan juga Siti Chamamah Soeratno yang merupakan pakar filologi dan poliglot.

Representasi ketiga, adalah minimnya ulama perempuan dikarenakan terlalu melekatnya gelar ulama pada laki-laki sehingga kurangnya rekognisi atas ulama perempuan. Dalam menanggapi persoalan ini, redaksi *suaraaisyiyah.id* menekankan pentingnya memunculkan figur ulama perempuan yang telah memiliki rekam jejak mumpuni. Selain itu, diperlukan pula upaya perkaderan yang sistematis. Upaya ini dilakukan dengan cara melibatkan institusi pendidikan milik Muhammadiyah dan 'Aisyiyah seperti madrasah, pesantren, perguruan tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah, dan PUTM (Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah).

SIMPULAN

Suaraaisyiyah.id membingkai representasi ulama ke dalam tiga bentuk antara lain masih melekatnya identitas ulama pada laki-laki, makna ulama yang menyempit, dan minimnya jumlah ulama, terutama ulama perempuan. Menggunakan perspektif berkeadilan gender dan nilai progresif yang dianut oleh 'Aisyiyah, redaksi membingkai berita terkait ulama perempuan yang sama mampunya dengan ulama yang dikenal umum melekat pada laki-laki. Ulama perempuan sama mumpuninya menjadi produsen pengetahuan baik dalam wacana keislaman maupun ilmu lain. Muaranya adalah ada banyak ulama perempuan yang menguasai wacana keislaman dengan keahlian masing-masing dan juga ilmu *kaunniyah*. Lebih dari itu, seorang ulama perempuan dalam perspektif redaksi adalah ulama yang memiliki kontribusi pemikiran dengan perspektif agama sehingga relevansinya di Masyarakat tetap ada.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah meneliti tentang bagaimana media lain merepresentasi ulama perempuan, terutama media mainstream sehingga bisa tampak bagaimana menggambarkan ulama perempuan. Selain itu, rekomendasi lain adalah komparasi antara berbagai media perempuan Islam dalam merepresentasikan ulama perempuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92-99.
<https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2540>
- Burhanuddin, J. (Ed.). (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto (2002) Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta : LKiS
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. SAGE Publisher
- Hasan, N. (2023). *Khazanah Ulama Perempuan Nusantara*. IRCiSoD.

- Husnan, D., & Sholihin, M. (2017). Ulama, Islam, dan Gerakan Sosial-Politik: Reposisi Ulama dalam Gerakan Sosio-Politik Islam Indonesia. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2(1), 1. <http://dx.doi.org/10.29240/jf.v2i1.203>
- Mayesti, N., Salam, A., & Noviani, R. (2018). Portrayal of Librarians in Indonesian Film: Visual Representation of Social Actors. *Journal of Economic & Management Perspectives*, 12(1), 594-597.
- Mutiara, D. (2023). The Identity of Islamic Women in Online Media: A Study Confirming The Message of The Digital Identity of Progressive Women in Suara'Aisyiyah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(1), 133-144. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i1.16554>
- Nanda, D. H. (2020). Representasi Etnis Muslim Rohingya di Media Massa Islam. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(1), 94-112.
- Remiswal, R., Fajri, S., & Putri, R. (2021). Aisyiyah dan Peranannya dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 71-77. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.2341>
- Rengkaningias, A. U. (2018). Wacana Keulamaan Perempuan Dalam Teks Ikrar Kebon Jambu. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 17(1), 32-50. <https://doi.org/10.14421/musawa.1.171.32-50>
- Restiana, S. W. A. (2016). Wacana Perempuan Dalam Majalah Suara Aisjiah dan Dunia Wanita (1952-1956). *Risalah*, 3(10).
- Satibi, I., & Supriadi, E. (2023). Women's Ulama Movement in Building Moderation of Islam Indonesia. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 22(1), 25-39. <https://doi.org/10.14421/musawa.2023.2201.25-39>
- Tim Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). *Dokumen Resmi Proses dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia*. Cirebon: Kongres Ulama Perempuan Indonesia, 2017
- Wahyudi, N., Anshori, D. S., & Nurhadi, J. (2021). Pemberitaan Tirto. id tentang kekerasan di papua: analisis wacana kritis Teun van Dijk. *Jurnal Pesona*, 7(2), 123-136. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i2.1504>
- Yuliantri, R. D. A., Aman, A., & Akalili, A. (2023). Gender Equality Discourse In Islamic Online Media in Social and Contemporary History, 2000-2021. *Informasi*, 53(2), 349-356. <https://doi.org/10.21831/informasi.v53i2.61630>

Website

<https://suaraaisyiyah.id/bedah-editorial-suara-aisyiyah-tantangan-ulama-perempuan/>
diakses pada 8 Januari 2024

<https://suaraaisyiyah.id/isnawati-rais-ulama-perempuan-dan-mufassir-penyeru-kesetaraan-gender/> diakses pada 25 Maret 2024

<https://suaraaisyiyah.id/melahirkan-ulama-penggerak/> diakses pada 8 Januari 2024

<https://suaraaisyiyah.id/menilik-kaderisasi-ulama-perempuan-persyarikatan/> diakses pada 10 Januari 2024

<https://suaraaisyiyah.id/tentang/> diakses pada 20 Maret 2024